

PKM PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RASIO KEUANGAN UNTUK KEBUTUHAN PENDANAAN DI INSURTECH YUKTAKAFUL

Dhona Shahreza¹, Lindiawatie²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Fak. Ilmu Pendidikan & Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
e-mail: dhona.shahreza@gmail.com, lindiawatie@ymail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan indikator keberhasilan usaha. Penilaian kinerja keuangan bagi investor sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, sedangkan bagi perusahaan penilaian kinerja keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam suatu periode. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Usaha rintisan fintech bidang asuransi memang belum tinggi perkembangannya. Namun seiring dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan asuransi yang mudah diakses dan terjangkau, besar kemungkinan usaha ini akan memiliki prospek yang menguntungkan. Metode pelaksanaan PKM terdiri atas: 1) Pemberian materi; 2) Pendampingan dan 3) Evaluasi. Hasil yang dicapai berupa: 1) Pemahaman mitra dalam analisis rasio keuangan berupa rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas meningkat; dan 2) Mitra memiliki keyakinan tinggi dalam mengajukan pendanaan kepada investor. Diharapkan agar mitra meningkatkan kapasitas SDM dengan mengikutsertakan dalam pelatihan keuangan agar selalu mengetahui informasi keuangan terbaru, mengingat usaha rintisan digital sangat berpeluang untuk terus tumbuh pada masa mendatang

Kata kunci: Insurtech, YukTakaful, Rasio Keuangan

Abstract

Financial performance is important for companies because it can be used as an indicator of business success. Assessment of financial performance for investors is very important because it can be used as a basis for making investment decisions, while for companies the assessment of financial performance can be used as a benchmark for the company's success in a period. Assessment of financial performance can be done through analysis of financial statements. Fintech start-ups in the insurance sector are not yet highly developed. However, along with the massive development of information technology and the public's need for easily accessible and affordable insurance services, it is highly likely that this business will have profitable prospects. The PKM implementation method consists of: 1) Providing material; 2) Assistance and 3) Evaluation. The results achieved are: 1) Understanding of partners in the analysis of financial ratios in the form of increased liquidity, leverage and profitability ratios; and 2) Partners have high confidence in submitting funding to investors. It is hoped that partners will increase HR capacity by participating in financial training so that they are always aware of the latest financial information, considering that digital startups have a great opportunity to continue to grow in the future.

Keywords: Insurtech, YukTakaful, Financial Ratio

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan indikator keberhasilan usaha. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang diukur dengan faktor kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2019). Performa perusahaan dalam menjalankan usahanya tercermin dalam kinerja keuangan yang dihasilkan dalam satu periode. Oleh sebab itu, kinerja keuangan bermanfaat untuk (Fardiaz, 2021): 1) Mengetahui perkembangan usaha yang telah dicapai; 2) Sebagai dasar perencanaan perusahaan; 3) Menilai kontribusi suatu bagian dalam mencapai target yang telah ditetapkan; 4) Melihat kinerja perusahaan secara menyeluruh; 5) Faktor penentu dalam investasi; dan 6) Memberikan pengarahan dalam pembuatan keputusan.

Penilaian kinerja keuangan bagi investor sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, sedangkan bagi perusahaan penilaian kinerja keuangan digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam suatu periode. Penilaian kinerja keuangan dapat

dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan diperlukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah keuangan yang dihadapi perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Oleh sebab itu, analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen dalam mengetahui posisi, kinerja, serta kekuatan keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan untuk kepentingan pihak internal maupun eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dan pemerintah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan (Tyas, 2020).

Perkembangan *Insurance Technology (Insurtech)* di Indonesia belum cukup tinggi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Insurtech* mengubah industri asuransi secara radikal dan positif melalui inovasi teknologi digital. Penyelenggara *Insurtech* terdiri dari lembaga jasa keuangan dan atau pihak lain yang melakukan kegiatan di sektor jasa keuangan, berbentuk badan hukum berupa perseroan terbatas atau koperasi. Pengawasan dan pengaturan industri keuangan digital sendiri dibawah peraturan OJK No.13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. Namun, potensi yang besar dalam menggunakan *insurtech* ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Ini dibuktikan dengan maraknya penggunaan platform pinjaman online yang notabene memberikan akses yang lebih cepat dalam mendapatkan uang tunai berbanding asuransi. Sistem asuransi mengharuskan masyarakat membayar sejumlah uang secara berkala dalam bentuk premi dan manfaat asuransi tidak dapat dirasakan secara instan. Keberadaan *insurtech* diharapkan menjadi pendorong penggunaan produk asuransi yang menyediakan produk asuransi mikro sederhana dan terintegrasi dengan platform *e-commerce* yang memudahkan konsumen dalam mengakses produk asuransi (OJK, 2019).

Saat ini banyak perusahaan, baik itu perusahaan konvensional maupun usaha rintisan berusaha menemukan bentuk penyelenggaraan *insurtech* yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, diantaranya: 1) *Insurtech aggregator/marketplace* yang secara langsung menawarkan produk dan layanan asuransi kepada konsumen; 2) *Insurtech intermediaries- brokers/agents* yang memiliki izin broker/agen asuransi yang harus memiliki perjanjian dengan perusahaan asuransi terkait wewenang dan tanggung jawab serta hak dan kewajibannya sedangkan bertindak untuk para pihak dalam memberikan saran dalam pemilihan asuransi sesuai kebutuhan; 3) *The full stack Insurtech*, yaitu perusahaan yang memiliki izin penyelenggaraan asuransi dan telah membangun platform digitalnya untuk memberikan pelayanan dan pengalaman unik kepada pelanggannya mulai dari promosi produk, penjualan, analisis risiko, pelayanan transaksi pembayaran langsung premi maupun klaim (OJK, 2019)

Keberadaan *startup* di Indonesia sebagai bisnis baru sudah tidak dapat diragukan lagi. Namun sisi lain dari eksistensi usaha ini dalam mengembangkan usaha membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga keterlibatan investor baik asing maupun lokal sangat menentukan. Dalam perjalanannya, usaha *startup* telah menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing. Keterlibatan investor asing khususnya di bidang teknologi sangat dibutuhkan karena usaha *startup* baik yang sudah berjalan maupun yang baru membutuhkan dana dalam mengembangkan usahanya (Wahyudiono, 2020)

Organisasi usaha Urun Dana Takaful (UDT) adalah usaha yang bergerak di bidang Teknologi Informasi (TI), diresmikan menjadi organisasi usaha bulan Agustus 2019. Didirikan oleh praktisi asuransi syariah yang ingin membantu memajukan industri, kemudian berkembang menjadi organisasi usaha yang menyediakan layanan *Platform Fintech (Financial Technologi)* dengan nama YukTakaful. Tantangan terbesar yang dihadapi YukTakaful saat ini adalah kebutuhan modal yang cukup besar mengingat biaya pengadaan teknologi informasi yang sangat mahal. Pandemi selama 3 tahun memperparah kondisi permodalan sehingga dibutuhkan investasi modal yang tidak sedikit. Pada awal pendirian, modal sebagian besar berasal dari pendiri atau internal. Namun, saat ini YukTakaful membutuhkan modal yang cukup besar dari investor. Ditambah lagi, YukTakaful belum pernah menyusun rasio keuangan yang sesuai yang dibutuhkan oleh investor.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh YukTakaful, maka program pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang akan dilakukan oleh tim abdimas Universitas Indraprasta PGRI diharapkan dapat mengatasi tantangan berupa kurangnya permodalan dan kelemahan dalam menyusun rasio keuangan yang dibutuhkan oleh pihak investor. Secara lebih rinci, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Meningkatkan kualitas usaha rintisan *Insurtech* agar makin mudah dijangkau di masyarakat dengan permodalan yang kokoh, 2) Membantu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang analisis rasio keuangan sebagai indikator keberhasilan kinerja keuangan

perusahaan Sedangkan targetnya adalah sebagai berikut: 1) Mitra memahami pengetahuan dasar manajemen keuangan berupa analisis rasio keuangan yang dibutuhkan untuk menarik investor, 2) Peserta menyadari pentingnya analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur performa keuangan perusahaan, 3) Terwujudnya usaha rintisan *Insurtech* yang berdaya saing tinggi, 4) Terwujudnya usaha rintisan *Insurtech* yang dapat mengembangkan inovasi digital dengan permodalan yang kokoh.

METODE

Abdimas merupakan bentuk perguruan tinggi menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat, dalam pelaksanaan abdimas ini usaha rintisan merupakan mitra yang membutuhkan pengetahuan tersebut. Untuk itu, metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan berupa advokasi atau pendampingan dengan pelaksanaan secara garis besar dibagi menjadi dua tahap, yaitu penjelasan materi berupa analisis rasio keuangan dan pendampingan mitra dalam menyusun rasio keuangan. Sedangkan secara teknis di lapangan, bentuk advokasi dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penjelasan materi rasio keuangan yang digunakan, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas
- 2) Pendampingan mitra dalam menyusun rasio keuangan
- 3) Diskusi interaktif
- 4) Evaluasi

Pelaksanaan abdimas terlaksana dengan syarat kedua belah pihak dapat bekerjasama dengan prinsip saling menguntungkan. Oleh sebab itu, partisipasi mitra ikut mendukung keberhasilan pelaksanaan abdimas. Dalam pelaksanaan abdimas, usaha rintisan berpartisipasi sebagai peserta dan penyedia tempat terlaksananya abdimas. Diharapkan pelaksanaan abdimas berlangsung dengan cara interaktif antara tim dengan mitra sehingga tim dapat mengetahui timbal-balik dari materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, partisipasi mitra yang dibutuhkan adalah mitra yang aktif saat pelaksanaan abdimas melalui diskusi interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Rasio Keuangan

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam Kasmir (2017) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas disebut juga rasio modal kerja karena digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan dalam suatu periode. Rasio likuiditas diukur dengan melibatkan akun-akun aset lancar seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan dan akun-akun kewajiban lancar seperti utang usaha, utang bank, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Analisis rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, Bagi pihak internal perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan itu sendiri dalam mengukur seberapa likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan bagi pihak eksternal, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan seperti perbankan. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang jatuh tempo selambat-lambatnya 1 tahun setelah ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aset lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk membayar utang

- 6) Sebagai alat perencanaan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas saat ini

Bagi pihak luar perusahaan, seeptri pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan antara lain:

- a. Rasio lancar. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Aset lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu kurang dari 1 tahun. Komponen aset lancar terdiri atas: kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, beban dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima dan aset lancar lainnya. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi kurang dari 1 tahun. Komponen utang lancar terdiri atas: utang dagang, utang bank, utang wesel, utang gaji, utang pajak serta utang jangka pendek lainnya. Hasil pengukuran rasio menunjukkan apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, maka perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rumus untuk menentukan rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan, Ini dikarenakan persediaan merupakan aset lancar yang paling tidak lancar yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas. Untuk menentukan rasio cepat, diukur dari selisih aset lancar dengan persediaan kemudian dibandingkan dengan utang lancar. Rasio cepat ditunjukkan dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang lancar}}$$

- c. Rasio kas (*Cash Ratio*). Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas benar-benar siap digunakan untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek. Rumus menghitung rasio kas ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang lancar}}$$

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau disebut sebagai rasio solvabilitas dalam Kasmir (2017) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa

rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau pailit. Penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan memberikan beberapa implikasi, antara lain:

- 1) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor
- 2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan
- 3) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Dalam prakteknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi menimbulkan dampak risiko kerugian lebih besar, namun juga terdapat kesempatan memperoleh laba yang lebih besar pula. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah, akan berdampak pada risiko yang lebih kecil, terutama saat perokonomian sedang lesu. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian pada saat perekonomian tinggi. Berikut ini tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio *leverage*:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
- 4) Menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
- 6) Menilai besarnya bagian modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Menilai besarnya dana pinjaman yang segera akan ditagih

Penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan ataupun sebagian. Terdapat beberapa rasio *leverage*, antara lain:

- a. Rasio utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang terhadap total aset. Hasil pengukuran menunjukkan semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi aset yang dibiayai oleh utang. Ini menunjukkan bahwa akan semakin sulit perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikuatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio maka semakin rendah juga aset dibiayai oleh utang. Standar pengukuran baik tidaknya rasio digunakan rasio rata-rata industri. Rasio utang diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

- b. Rasio utang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi kreditor, semakin besar rasio utang, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio utang rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang akan disediakan kreditor dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga sebagai petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Menentukan rasio utang terhadap modal disajikan dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

- c. Rasio utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan

modal sendiri yang disediakan perusahaan. Rumus menentukan rasio utang jangka panjang terhadap modal atau disingkat LTDtER adalah sebagai berikut:

$$LTDtER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan periode berjalan
- 3) Menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun
- 4) Menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Selanjutnya, jenis-jenis rasio yang digunakan akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a) *Return on Investment (ROI)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga dapat mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi nilai rasio mengindikasikan semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Selain itu, tingginya nilai rasio menandakan bahwa perusahaan telah efektif mengelola investasinya. Rumus ROI ditunjukkan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

- b) *Return on Equity (ROE)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan berasal dari modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan dari modal sendiri. Ini berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya. Rumus ROE ditunjukkan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$



Gambar 1. Penjelasan materi

Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah mendampingi mitra dalam membuat analisis rasio keuangan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan Laporan keuangan yang akan dibuat analisis rasio keuangan, yaitu Laporan Laba/Rugi dan Neraca,
- 2) Mengklasifikasikan akun-akun dalam Neraca ke dalam komponen aset lancar dan kewajiban lancar untuk membuat analisis rasio likuiditas,

- 3) Mengklasifikasikan akun ke dalam komponen utang, aset dan ekuitas untuk membuat analisis rasio *leverage*,
- 4) Menyiapkan Laporan Laba/Rugi dan neraca untuk membuat analisis rasio profitabilitas,
- 5) Menghitung dan menganalisis rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas menggunakan rumus dan standar pengukuran yang telah tersedia.

Evaluasi

Setelah melakukan tahapan pemaparan materi dan pendampingan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mendapatkan umpan balik dan dampak yang positif dari pelaksanaan PKM ini. Adapun evaluasi pelaksanaan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mitra memiliki pemahaman tentang pembuatan analisis rasio keuangan khususnya rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas,
- 2) Mitra menjadi lebih mudah dalam memproyeksi rencana jangka menengah dan jangka panjang keuangan perusahaan,
- 3) Mitra memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengajukan pendanaan baru kepada pihak investor.



Gambar 2. Penyerahan cenderamata

Pembahasan

Organisasi usaha teknologi asuransi (*insurtech*) belum dikenal luas oleh investor, kreditor dan masyarakat Indonesia, sehingga pada fase-fase awal usaha dirintis dibutuhkan permodalan yang cukup besar. Modal tersebut berperan penting untuk menjalankan bisnis juga untuk menginformasikan kepada masyarakat atau konsumen akan keberadaan produk asuransi yang dapat diakses lewat *smartphone* secara instan. *Insurtech* merupakan cara lain yang ditawarkan kepada konsumen yang ingin memiliki asuransi secara online, cepat, mudah, terjangkau dimana saja dan kapan pun diperlukan. Namun, menjalankan aplikasi *insurtech* dibutuhkan sumberdaya manusia yang berfungsi sebagai operator dan administrator. Aspek permodalan untuk menjalankan aplikasi menjadi kunci keberlanjutan usaha *insurtech*. Untuk itulah, Upaya menarik modal secara eksternal harus dilakukan dengan cara mengundang investor.

Diperlukan cara bagi organisasi usaha *insurtech* agar investor tertarik dengan model bisnis tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Christanti & Mahastanti (2011) tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi menemukan bahwa faktor informasi netral dan informasi akunting merupakan dua faktor mendasar yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Informasi yang bersifat netral berasal dari pemberitaan di media tentang ekonomi keuangan yang terkait situasi dan kondisi investasi terkini. Sedangkan informasi akunting meliputi data-data pada laporan keuangan beserta analisa rasio keuangannya.

Karena organisasi usaha *insurtech* YukTakaful berdiri menjelang awal merebaknya pandemi covid-19 yaitu akhir 2019 dan awal 2020, maka menjadi tantangan yang berat untuk mengundang investor. Informasi netral terkait situasi dan kondisi investasi di masa pandemi covid-19 menjadi faktor penghambat organisasi usaha *insurtech* yang baru dirintis untuk meraih permodalan. Investor tentu akan bersikap rasional akibat pemberitaan media massa saat pandemi covid-19. Padahal disisi lain permodalan adalah kunci keberlangsungan usaha. Dengan demikian, faktor informasi netral

diabaikan, beralih kepada informasi akunting sebagai cara mengundang investor. Soekarno & Azhari (2009) menyatakan terdapat parameter utama yang dijadikan acuan untuk menilai kesehatan dan performa organisasi usaha asuransi, diantaranya adalah rasio keuangan yang meliputi profitabilitas, solvabilitas atau *leverage* dan efisiensi manajemen.

Hasil penelitian Soekarno dan Azhari (2009) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas ROE dan ROI menempati urutan pertama menurut pandangan investor dalam menilai kesehatan dan performa organisasi usaha asuransi. Selanjutnya adalah rasio *leverage* (solvabilitas) yang juga menjadi indikator investor dalam menilai performa dan kesehatan organisasi usaha asuransi. Sedangkan terkait efisiensi manajemen, performa organisasi usaha asuransi dilihat dari *expense ratio* dan *loss ratio*. Dengan mengacu pada hasil penelitian tersebut, maka informasi akunting yang diperlukan bagi organisasi usaha *insurtech* YukTakaful untuk menarik permodalan dari investor adalah kemampuannya meraih profit yang tercermin dari ROE dan ROI (rasio profitabilitas) dan kemampuan membayar utang (rasio *leverage*/solvabilitas).

Riset-riset tersebut membuktikan jika rasio keuangan ROE, ROI dan *leverage* menjadi tiga acuan utama yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai performa organisasi usaha asuransi. Maka tidak ada upaya lain bagi *insurtech* YukTakaful dalam menarik pendanaan dari investor di tengah informasi terkait investasi pada usaha rintisan/*startup* yang kurang menguntungkan di saat dan pasca pandemi covid-19 berlangsung, yaitu dengan menyediakan informasi kinerja keuangannya melalui analisa rasio keuangan profitabilitas dan *leverage*.

Perlunya menyediakan informasi keuangan juga dibuktikan oleh Kamaruddin, Soemitra, & Nawaw (2022) dimana hasil riset tersebut membuktikan bahwa faktor-faktor keuangan yang lain seperti likuiditas, *leverage*, *loss ratio*, juga ukuran perusahaan, *tangibility* dan besarnya modal berpengaruh pada kinerja keuangan organisasi usaha asuransi Islam berdasarkan kontribusinya. Riset-riset tersebut mendorong *insurtech* YukTakaful untuk menunjukkan kinerja keuangannya yang positif (surplus) jika mereka menginginkan permodalan dari investor. Namun, terdapat poin penting sebelum *insurtech* YukTakaful memperlihatkan kinerja keuangan mereka, dengan terlebih dahulu memperbesar ukuran perusahaan mereka karena hasil riset dari Mehari & Aemiro (2013) menyatakan apabila ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM telah memberikan dampak yang positif terhadap mitra dimana mitra memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menyusun dan menganalisis rasio keuangan khususnya rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Pentingnya menganalisa kinerja keuangan dengan rasio-rasio keuangan memberikan pemahaman bagi mitra untuk mendorong peningkatan kinerja keuangannya agar semakin baik dan positif demi mendorong minat dan keyakinan pemodal melakukan investasi pada model bisnis *startup insurtech* semakin besar. Dengan menampilkan kinerja keuangan yang baik, maka mitra akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengajukan pendanaan baru kepada pihak investor.

SARAN

Tim PKM menyarankan kepada mitra agar meningkatkan kapasitas SDM dengan mengikutsertakan dalam pelatihan agar selalu memperoleh informasi keuangan terbaru mengingat usaha rintisan digital sangat berpeluang untuk terus tumbuh pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan perizinan. Manajemen Organisasi usaha YukTakaful, Bapak Indriyanto Agus Wibowo, Bapak Hidayat, operasional Bapak Fajri dan Bapak Hero Dharmawan, dan sesama kolega abdimas yang telah bahu-membahu menjalani penyelenggaraan abdimas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christanti, & Mahastanti. (2011). Faktor-faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 4, No 3, Desember*, 37-51.
- Fardiaz. (2021), Kinerja Keuangan: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Analisis, Penilaian Secara Lengkap. Juni 14. Retrieved from daksananya.id: www.daksananya.id

- Jumingan. (2019). Analisis Laporan Keuangan. edisi 7 Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamaruddin, Soemitra, & Nawaw. (2022). Factors Affecting The Financial Performance of Islamic Insurance Companies in Indonesia Using on Surplus Contribution (SOC). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1 Januari , 157-165.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press.
- Mehari, D., & Aemiro, T. (2013). Firm Specific factors That Determine Insurance Companies' Performance In Ethiopia. *European Scientific Journal Edition* Vol. 9, No 10, .1857-7431.
- OJK. (2019). Insurtech : Inovasi keuangan Digital yang Kian Berkembang. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Soekarno, & Azhari. (2009). Analysis of Financial Ratio to Distinguish Indonesia Joint Venture General Insurance Company Performance using Discriminant Analysis . *The Asian Journal of Technology Management* Vol. 2 No. 2 (, 100-111.
- Tyas, Y. (2020). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Ecobuss ; Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Volume 8 No 1, 28-39.
- Wahyudiono. (2020), Menyoal Investasi Asing pada Startup Indonesia ; Issue Sentral Pemberdayaan Startup Lokal Menuji Industri 4.0. Maret Edisi 46 Majalah Semi Ilmiah Komunikasi dan Pendapat Umum. Retrieved from balitbangsdm.kominfo.go.id: www.kominfo.go.id